

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan ancaman utama bagi jutaan orang diseluruh dunia, penyebab meningkatnya masalah kesehatan masyarakat di sebagian besar negara, penyebab utama kematian, kecacatan dan biaya perawatan kesehatan yang tinggi, yang harus meyakinkan otoritas kesehatan untuk mengatasinya. Tekanan darah yang berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ target seperti ginjal, jantung, otak dan mata sehingga hal tersebut akan mengakibatkan beberapa organ bekerja lebih keras dan menjadi salah satu factor utama sebagai penyebab kematian nomor satu di dunia atau dikenal dengan the silent killer (Putra, 2022).

Data World Health Organization WHO (2021), menyatakan bahwa kejadian hipertensi yang ada di dunia masih sangat tinggi. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar 2/3 tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44.1%, sedangkan terendah di Papua sebesar 22,2%. Data Dinas kesehatan (2020) menunjukkan bahwa prevalensi

hipertensi Sulawesi Selatan sebesar 31,68%, dan tertinggi terdapat di Kota Makassar sebanyak 290.247 kasus, kemudian Kabupaten Bone tertinggi kedua sebanyak 158,516 kasus, dan tertinggi ketiga Kabupaten Gowa sebanyak 157,221 Kasus, dan prevalensi terendah di Kabupaten Barru sebanyak 1.500 kasus. Hasil pengambilan data awal di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun tercatat 180 kasus dari bulan 1-6 2022, sedangkan prevalensi hipertensi pada bulan juni tercatat 55 kasus.

Penanganan hipertensi dan komplikasinya dapat diminimalkan dengan penatalaksanaan menggunakan farmakologi yaitu dengan minum obat secara teratur atau menggunakan non-farmakologi yaitu kepatuhan menjalankan diet, menurunkan berat badan, rajin berolahraga, mengurangi konsumsi garam, diet rendah lemak, rendah kolestrol. Adapun beberapa Pengobatan nonfarmakologis yang dapat mengurangi hipertensi adalah akupresur, ramuan cina, terapi herbal, relaksasi nafas dalam, aroma terapi, terapi music klasik, meditasi dan pijat. Salah satu pengobatan non farmakologis yang paling efektif untuk pasien hipertensi yaitu terapi refleksi (Hartutik & Suratih, 2017).

Pijat refleksi merupakan cara memijat tangan, kaki, dan anggota tubuh lain dengan mengarah pada titik pusat urat-urat

saraf pada organ tertentu sesuai dengan titik remedian sehingga mendapatkan efek langsung pada organ tubuh yang terserang penyakit (Widyaningrum, 2019), Terapi refleksi pada dasarnya bertujuan mengembalikan fungsi organ dan kelenjar tubuh. Apabila organ dan kelenjar tubuh berfungsi sebagaimana fungsinya, keseimbangan metabolisme tubuh kembali terjaga (Putra, 2018). Terapi refleksi dapat memberikan kenyamanan pada tubuh, mengurangi persepsi nyeri, memperbaiki kualitas tidur, dengan mempengaruhi sistem lokomotor dan sistem saraf serta sistem kardiovaskular (Robby et al., 2022). Manfaat lain terapi refleksi adalah memperbaiki sirkulasi, menormalkan fungsi organ, membuang racun didalam tubuh, memperkuat sistem kekebalan tubuh, membuat tidur lebih nyaman dan membuat kesehatan lebih terjaga (Litasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan pada wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu kabupaten gowa didapatkan bahwa penanganan pada pasien terdiagnosis hipertensi hanya memberikan pengobatan secara farmakologi dan belum mendapatkan informasi mengenai pengobatan secara nonfarmakologi yaitu dengan terapi refleksi kaki. Berdasarkan hasil penelitian Arianto (2018), terdapat pengaruh terapi refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Adapun hasil penelitian Robby et al (2022) terdapat

pengaruh yang signifikan pada kualitas tidur penderita hipertensi dengan menggunakan metode terapi refleksi kaki. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi refleksi kaki terhadap tekanan darah dan kualitas tidur pada penderita hipertensi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yaitu “ Apakah ada pengaruh terapi pijat reflesi kaki terhadap tekanan darah dan kualitas tidur pada Penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu kabupaten gowa ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah dan kualitas tidur pada penderita hipertensi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengaruh terapi refleksi kaki terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Bontomarannu.
- b. Menganalisis pengaruh terapi refleksi kaki terhadap kualitas tidur pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Bontomarannu

- c. Menganalisis perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Bontomarannu
- d. Menganalisis perbedaan kualitas tidur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Bontomarannu

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan atau *literature ilmiah* yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pendidikan keperawatan mengenai pengaruh terapi refleksi terhadap tekanan darah dan kualitas tidur pada penderita hipertensi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Profesi Keperawatan dan Profesi Kesehatan lainnya**

Diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi keilmuan keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah untuk menambah pengetahuan tentang penanganan tekanan darah dan kualitas tidur dengan metode terapi refleksi pada penderita hipertensi.

b. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk menambah pengetahuan penelitian dalam menerapkan terapi nonfarmakologis untuk mengetahui pengaruh refleksi kaki pada penderita hipertensi.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan melalui terapi komplementer untuk mengatasi tekanan darah dan kualitas tidur pada penderita hipertensi.